

## Peningkatan Literasi Digital Warga melalui Penguatan Sistem Informasi Website di RT 39 Jelutung Kota Jambi

Ahmad Soleh<sup>1</sup>, Defika Putri Nastiti<sup>2</sup>, Tia Ramda Sari<sup>3</sup>, Agesha Marsyaf<sup>4</sup>,  
Novita Sari Br Simanjuntak<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Jambi<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email Korespondensi: [ahmad.soleh@unja.ac.id](mailto:ahmad.soleh@unja.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Permasalahan komunikasi dan layanan informasi di tingkat rukun tetangga (RT) masih banyak bergantung pada pesan berantai, sehingga informasi mudah tenggelam, tidak terdokumentasi, dan tidak merata diterima warga. Kondisi ini terjadi di RT 39 Kelurahan Jelutung, Kota Jambi, yang telah memiliki website sejak 2019 namun belum berjalan optimal karena konten jarang diperbarui, tampilan/navigasi kurang ramah pengguna, serta belum ada admin pengelola. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi digital warga sekaligus memperkuat sistem informasi berbasis website RT sebagai kanal informasi resmi yang mudah diakses dan terverifikasi. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan ±20 peserta (pengurus RT, karang taruna, dan perwakilan warga) melalui tahapan: observasi awal dan need assessment (diskusi terbuka, wawancara singkat, serta pengecekan website), sosialisasi program, pelatihan literasi digital (pengenalan situs resmi, anti-hoaks, keamanan akun/perangkat, etika bermedia, dan simulasi penggunaan fitur website), serta pendampingan penguatan website (penyederhanaan menu, penataan ulang struktur konten, penetapan informasi prioritas, penunjukan dua admin dari karang taruna, dan penyusunan pedoman unggah). Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, lembar observasi, catatan diskusi, dan checklist kemampuan sebelum-sesudah, serta disepakati monitoring bulanan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri warga dalam mengakses website, memverifikasi informasi, dan menerapkan praktik keamanan digital, disertai terbentuknya komitmen tata kelola website yang lebih berkelanjutan. Program ini berimplikasi pada terwujudnya ekosistem informasi RT yang lebih transparan, inklusif, responsif, dan mendukung pemberdayaan warga di era digital.

### Catatan Artikel


Dikirim: 01 Desember 2025

Dirivisi: 15 Desember 2025

Diterima: 30 Desember 2025

### Kata Kunci

Literasi Digital, Pengabdian Masyarakat, Pemberdayaan Warga, Sistem Informasi

 <https://doi.org/10.69812/jpn.v2i4.207>

Artikel akses terbuka di bawah [CC-BY-SA License](#).



### Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mengubah cara masyarakat mengakses, mengelola, dan berbagi informasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari layanan publik, pendidikan, hingga aktivitas sosial di tingkat lingkungan (Fakhrurrazi et al., 2023; ilhadi et al., 2024; Nurdiana et al., 2024). Transformasi ini mendorong lahirnya kebiasaan baru dalam berkomunikasi yang semakin bergantung pada perangkat dan jaringan digital. Akibatnya, arus informasi menjadi lebih cepat dan lebih luas, namun pada saat yang sama memunculkan tantangan berupa banjir informasi, rendahnya kualitas verifikasi, serta meningkatnya risiko misinformasi. Dalam konteks komunitas, perubahan ini menuntut kesiapan warga agar tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu menafsirkan pesan, berinteraksi, serta mengambil keputusan berbasis informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, adaptasi digital di tingkat lokal perlu disertai penguatan kapasitas agar teknologi benar-benar memberi manfaat yang merata dan berkelanjutan (Bermes, 2021; Wu & Pei, 2022).

Salah satu aspek kunci untuk menjawab tantangan tersebut adalah literasi digital, yakni kemampuan masyarakat menggunakan teknologi secara efektif, aman, dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak dapat dipahami hanya sebagai keterampilan teknis mengoperasikan gawai atau aplikasi, sebab aktivitas digital selalu berkaitan dengan cara individu memahami informasi, menilai kredibilitas sumber, dan mengelola jejak digital. Tanpa literasi yang memadai, masyarakat berpotensi menjadi pengguna pasif yang mudah terpapar informasi menyesatkan, kurang mampu memanfaatkan kanal digital untuk kebutuhan produktif, serta rentan terhadap risiko keamanan digital. Karena itu, literasi digital menjadi prasyarat agar transformasi digital tidak memperlebar kesenjangan, tetapi justru memperkuat kualitas partisipasi sosial warga (Makhafola et al., 2025; Nguyen et al., 2024).

Literasi digital juga menekankan dimensi berpikir kritis, yaitu kemampuan memahami, mengolah, serta mengevaluasi informasi digital secara reflektif sebelum menyimpulkan atau menyebarkannya. Dalam praktiknya, warga perlu mampu membedakan informasi faktual dari opini, mengenali konten manipulatif, serta memastikan kesesuaian informasi dengan konteks lokal yang dihadapi. Keterampilan ini penting ketika warga menerima pengumuman lingkungan, informasi administrasi, maupun isu sosial yang berdampak langsung pada kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, literasi digital berperan sebagai “filter” sosial yang membantu komunitas menjaga kualitas komunikasi sekaligus mengurangi dampak negatif dari informasi yang tidak akurat (Meneses, 2021; Svedholm-Häkkinen et al., 2025).

Selain sebagai kemampuan individu, literasi digital merupakan fondasi bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi aktif dalam ekosistem informasi modern (Anzari et al., 2021; Kharis et al., 2024). Partisipasi digital tidak hanya berarti membaca informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami tujuan informasi, memanfaatkannya untuk kebutuhan komunitas, serta menyampaikan aspirasi secara tepat melalui kanal yang tersedia. Ketika warga memiliki literasi digital yang baik, mereka cenderung lebih responsif terhadap informasi lingkungan, lebih siap terlibat dalam kegiatan, dan lebih mampu mendukung proses pengambilan keputusan yang transparan. Literasi digital juga memperluas ruang partisipasi karena warga dapat terlibat meski memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas (Shin et al., 2024; Zhao et al., 2023).

Pada tingkat komunitas lokal seperti rukun tetangga (RT), literasi digital memiliki dampak langsung terhadap efektivitas komunikasi resmi dan transparansi pengelolaan informasi. RT sebagai unit sosial paling dekat dengan warga sering menjadi pusat koordinasi pengumuman, kegiatan sosial, dan pelayanan administrasi sederhana. Ketika RT mulai memanfaatkan media digital seperti website, maka keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan warga untuk mengakses, membaca, dan memaknai informasi tersebut secara rutin. Jika sebagian warga belum terbiasa menggunakan kanal digital, maka muncul ketimpangan akses informasi, yaitu ada warga yang cepat mengetahui pengumuman sementara yang lain tertinggal. Dalam jangka panjang, ketimpangan ini dapat memengaruhi kepercayaan, partisipasi, dan soliditas sosial di lingkungan (Pérez-Morote et al., 2020; Tejedo-Romero et al., 2022).

Rendahnya literasi digital di lingkungan masyarakat dapat menghambat efektivitas penyampaian informasi, terutama ketika media digital seperti website tidak diimbangi dengan kemampuan warga untuk mengakses dan memanfaatkannya. Hambatan tersebut dapat muncul dalam bentuk keterbatasan pengetahuan dasar, rendahnya kebiasaan mengakses website, hingga faktor psikologis seperti rasa tidak percaya diri menggunakan teknologi. Kondisi ini membuat kanal digital berisiko menjadi “sekadar ada” tanpa benar-benar menjadi sarana komunikasi yang hidup dan fungsional. Akibatnya, tujuan digitalisasi untuk mempercepat penyebaran informasi dan meningkatkan keterbukaan tidak tercapai secara optimal (Ulfert-Blank & Schmidt, 2022).

Karena itu, intervensi edukasi dan pendampingan berbasis pengabdian masyarakat menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan literasi digital warga. Program edukasi yang tepat tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun pemahaman tentang keamanan digital, etika bermedia, serta cara memanfaatkan informasi untuk kebutuhan komunitas. Pendampingan diperlukan agar warga memperoleh pengalaman langsung, dapat bertanya, dan terbiasa menggunakan platform secara berulang hingga terbentuk pola penggunaan yang stabil. Melalui pendekatan praktik,

warga diharapkan mampu menggunakan internet secara aman dan efektif, termasuk untuk mengakses kanal informasi resmi lingkungan (Choudhary, 2025; Soederberg Miller et al., 2024).

RT 39 Kelurahan Jelutung Kota Jambi telah memiliki website sebagai media informasi warga yang memuat pengumuman, dokumentasi kegiatan, agenda lingkungan, hingga layanan administrasi sederhana. Namun, berdasarkan observasi awal, pemanfaatan website tersebut masih kurang optimal karena banyak warga belum terbiasa mengaksesnya, tingkat keterbacaan informasi masih rendah, serta partisipasi warga dalam memberikan masukan belum berjalan secara konsisten. Website yang seharusnya menjadi rujukan informasi resmi belum sepenuhnya menggantikan kebiasaan lama yang bergantung pada penyampaian lisan atau pesan berantai, sehingga informasi berpotensi tidak seragam dan sulit ditelusuri kembali ketika diperlukan. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi yang tidak hanya menambah konten, tetapi juga membangun kebiasaan penggunaan website di kalangan warga.

Tantangan juga muncul pada sisi pengelola, karena pengurus RT menghadapi kendala dalam memperbarui konten secara berkala, menjaga kerapian struktur informasi, dan memastikan navigasi mudah dipahami oleh warga. Jika pengelolaan konten tidak sistematis, website dapat terlihat tidak aktif, informasinya tercecer, dan warga semakin enggan menggunakannya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberadaan platform digital di tingkat komunitas tidak otomatis efektif tanpa peningkatan kapasitas pengguna dan pengelola, termasuk perbaikan tata kelola konten dan pengalaman pengguna (user experience) agar website mudah diakses dan menarik untuk digunakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama kegiatan ini mencakup upaya meningkatkan literasi digital warga RT 39 agar mampu memanfaatkan website secara optimal, serta memperkuat sistem informasi website agar lebih mudah diakses, lebih informatif, dan mendorong interaksi antara pengurus dan warga. Tujuan pengabdian diarahkan untuk meningkatkan kemampuan warga dalam mengakses, memahami, dan menggunakan website RT sebagai sumber informasi resmi, memperbaiki tampilan, navigasi, dan struktur konten agar pembaruan lebih mudah serta konsisten, serta meningkatkan peran aktif warga dan pengurus RT dalam pengelolaan informasi digital. Pelatihan literasi digital dan pendampingan penggunaan teknologi terbukti dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan platform digital komunitas sehingga website dapat menjadi ruang komunikasi yang hidup, inklusif, dan transparan. Penguatan ekosistem informasi digital di tingkat lokal juga berpotensi memperkuat partisipasi sosial, mengurangi kesenjangan digital, serta mendukung tata kelola komunitas yang lebih modern dan responsif.

## **Metode**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema “Peningkatan Literasi Digital Warga melalui Penguatan Sistem Informasi Website di RT 39 Jelutung Kota Jambi” dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif agar warga tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi menjadi mitra aktif sejak tahap identifikasi masalah hingga pemanfaatan hasil. Desain kegiatan memadukan tiga kerangka utama: Community Participatory Approach (warga terlibat dalam diskusi, brainstorming, dan pengambilan keputusan sehingga muncul *sense of ownership*) (Barreteau et al., 2013; Cleaver, 1999), Problem-Based Training (materi pelatihan disusun dari persoalan riil yang dialami warga seperti kesulitan mengakses informasi digital dan memahami penggunaan website RT) (Ahmmed et al., 2022), serta *Collaborative Mentoring* (pendampingan tim dosen tidak berhenti pada sesi pelatihan, namun berlanjut pada proses perumusan solusi, penunjukan admin, dan penguatan tata kelola). Kombinasi ketiganya diarahkan untuk mendorong perubahan yang berangkat dari kebutuhan komunitas, relevan dengan konteks warga, dan memiliki peluang keberlanjutan yang lebih kuat setelah program selesai.

Kegiatan dilaksanakan di Balai Pertemuan RT 39 Kelurahan Jelutung dengan jumlah peserta sekitar  $\pm 20$  orang yang merepresentasikan unsur strategis di lingkungan: Ketua RT dan perangkat, karang taruna, serta perwakilan kelompok ibu-ibu dan bapak-bapak, sementara tim dosen berperan sebagai fasilitator sekaligus pendamping teknis. Keragaman peserta ini penting karena literasi digital dan sistem informasi RT membutuhkan dukungan lintas kelompok pengurus sebagai pengambil kebijakan lingkungan, karang taruna sebagai penggerak sekaligus calon admin, dan perwakilan warga sebagai

pengguna utama layanan informasi. Dengan komposisi tersebut, proses pembelajaran dan diskusi tidak hanya berorientasi pada pemahaman individu, tetapi juga membangun kesepakatan kolektif tentang fungsi website RT sebagai kanal informasi resmi yang mudah diakses, kredibel, dan dapat dipelihara secara rutin oleh warga sendiri.

Secara operasional, kegiatan berjalan melalui rangkaian tahapan yang saling terkait. Tahap awal dilakukan dengan pengamatan kondisi literasi digital warga, wawancara singkat dengan ketua RT dan beberapa warga, serta pengecekan kondisi website RT yang telah ada, sehingga tersusun peta persoalan seperti rendahnya kemampuan mengakses informasi digital dan belum optimalnya website sebagai media informasi resmi. Hasil pemetaan kemudian dibawa ke tahap diskusi dan sosialisasi program, yang berisi penjelasan urgensi literasi digital, pentingnya website sebagai pusat informasi lingkungan, serta inventarisasi masalah dan harapan warga untuk menyamakan persepsi dan tujuan program. Setelah itu, tahap pelatihan literasi digital diberikan secara sederhana namun aplikatif dengan fokus pada kemampuan dasar warga: mengenali situs resmi, menghindari hoaks, menggunakan perangkat digital secara aman, memahami antarmuka website RT, serta simulasi pemanfaatan fitur website agar peserta bisa langsung mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh.

**Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan, Aktivitas, dan Output Program Peningkatan Literasi Digital melalui Penguatan Website RT 39 Jelutung Kota Jambi**

Tahap Kegiatan	Fokus Utama	Aktivitas Inti	Output/Produk
Observasi Awal & Need Assessment	Pemetaan kondisi awal	Observasi literasi digital, wawancara singkat, pengecekan website RT	Peta masalah dan kebutuhan warga/website
Diskusi & Sosialisasi	Penyamaan persepsi	Sosialisasi urgensi literasi digital, peran website, inventarisasi harapan	Kesepakatan tujuan program dan kebutuhan prioritas
Pelatihan Literasi Digital	Peningkatan kapasitas warga	Materi situs resmi, anti-hoaks, keamanan digital, pengenalan antarmuka website, simulasi fitur	Peningkatan pemahaman dasar dan keterampilan praktis
Penguatan Website RT	Perbaikan sistem informasi	Penyusunan kebutuhan fitur, restruktur konten, penunjukan 2 admin, panduan kelola konten, koordinasi pemeliharaan	Website lebih sederhana & terbaca, admin terbentuk, pedoman unggah tersedia
Evaluasi & Monitoring	Keberlanjutan program	Tanya jawab pascapelatihan, analisis respons peserta, diskusi tindak lanjut, komitmen monitoring bulanan	Rencana tindak lanjut dan mekanisme monitoring rutin

Sumber: Penulis, 2025

Berikutnya, program memasuki tahap penguatan sistem informasi website yang dijelaskan berdasarkan aktivitas tim karena dokumentasi foto perbaikan website tidak tersedia. Pada tahap ini, kebutuhan fitur disusun bersama warga, lalu tim dosen melakukan perbaikan struktur dan konten di luar sesi tatap muka untuk memastikan website lebih rapi dan mudah digunakan. Warga kemudian menunjuk dua orang admin website dari karang taruna, dan tim dosen memberikan panduan pengelolaan konten sekaligus menyepakati mekanisme koordinasi pemeliharaan melalui grup komunikasi RT. Fokus penguatan diarahkan pada penyederhanaan menu, peningkatan keterbacaan konten, penyusunan

pedoman unggah bagi admin, serta penataan ulang halaman informasi RT sehingga website menjadi lebih fungsional sebagai pusat informasi. Untuk merangkum komponen inti program dan arah implementasinya, tabel berikut menyajikan ringkasan tahapan, aktivitas, dan keluaran utama.

Tahap akhir adalah evaluasi dan monitoring untuk memastikan program tidak berhenti pada kegiatan satu kali. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab pascapelatihan, analisis respons peserta terhadap website RT, serta diskusi akhir mengenai tindak lanjut pengelolaan website, yang kemudian diperkuat dengan komitmen pengurus RT untuk melakukan monitoring bulanan aktivitas website. Untuk mendukung ketepatan evaluasi, tim menggunakan instrumen berupa lembar observasi (mencatat kondisi awal dan respons peserta), catatan diskusi (mendokumentasikan masukan warga), checklist kemampuan literasi digital (mengukur pemahaman dasar sebelum-sesudah kegiatan), dan dokumentasi foto (momen pembukaan dan diskusi). Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan peningkatan pemahaman, dinamika diskusi, serta perubahan sikap warga terhadap penggunaan website, serta analisis evaluatif untuk menilai capaian berdasarkan tiga indikator: tingkat partisipasi warga, tingkat pemahaman literasi digital, dan adanya tindak lanjut pengelolaan website RT melalui admin dan pola koordinasi yang telah disepakati.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, sebagai respons atas kebutuhan penguatan tata kelola informasi di tingkat lingkungan. Lokasi kegiatan dipusatkan di RT 39 Kelurahan Jelutung, Kota Jambi, yang memiliki karakteristik sosial heterogen, mobilitas warganya cukup tinggi, dan arus informasi berjalan cepat melalui kanal informal seperti percakapan langsung maupun grup pesan instan. Namun demikian, informasi yang beredar belum terdokumentasi secara rapi, belum tersip dengan baik, dan masih bergantung pada pola komunikasi konvensional yang rawan terlambat diterima sebagian warga. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya ketimpangan akses informasi, perbedaan pemahaman warga terhadap pengumuman, serta potensi miskomunikasi pada kegiatan-kegiatan lingkungan. Karena itu, kegiatan ini dirancang bukan sekadar memperkenalkan penggunaan teknologi, tetapi juga membangun kesadaran warga bahwa pengelolaan informasi yang tertata adalah kebutuhan bersama demi meningkatkan efektivitas koordinasi dan transparansi layanan RT.

Tujuan utama kegiatan difokuskan pada dua hal yang saling menguatkan, yaitu peningkatan literasi digital warga dan penguatan sistem informasi berbasis website RT agar berfungsi sebagai pusat informasi yang mudah diakses, terverifikasi, dan berkelanjutan. Literasi digital dalam kegiatan ini dipahami sebagai kemampuan warga untuk mengakses informasi, memahami isi dan konteksnya, menilai keabsahan sumber, serta menggunakan kanal digital secara aman dan bertanggung jawab. Sementara itu, penguatan website RT diarahkan agar platform tersebut tidak hanya menjadi “etalase” informasi, melainkan menjadi ruang komunikasi resmi yang memuat pengumuman kegiatan, jadwal layanan, dokumentasi program, serta informasi administrasi sederhana yang dibutuhkan warga. Dengan demikian, keberadaan website diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada penyebaran informasi dari mulut ke mulut, meminimalkan kesalahpahaman, sekaligus menghadirkan arsip digital yang memudahkan penelusuran informasi lama jika diperlukan untuk keperluan evaluasi maupun pertanggungjawaban.

Kegiatan dihadiri oleh pengurus RT, perangkat lingkungan, anggota karang taruna, dan perwakilan warga, dengan jumlah peserta sekitar  $\pm 20$  orang. Komposisi peserta ini penting karena merepresentasikan aktor-aktor kunci yang selama ini menjadi penghubung informasi di tingkat lingkungan, sekaligus calon pengelola yang akan memastikan website tetap aktif setelah program selesai. Dalam pelaksanaannya, materi dan praktik disusun bertahap agar mudah diikuti oleh peserta dengan tingkat pengalaman digital yang beragam, mulai dari pengenalan fungsi website sebagai kanal resmi, cara mengakses informasi, hingga latihan penggunaan fitur-fitur dasar pengelolaan konten. Keterlibatan karang taruna juga didorong sebagai strategi keberlanjutan, karena kelompok pemuda

umumnya lebih adaptif terhadap teknologi dan dapat berperan sebagai “tim pendamping” yang membantu warga lain ketika menghadapi kendala teknis. Dengan pola ini, program tidak berhenti pada kegiatan satu kali, tetapi membangun ekosistem dukungan internal di lingkungan RT.



Gambar 1. Sesi diskusi antara tim dosen dan warga RT 39 terkait pemetaan kebutuhan literasi digital.  
Sumber: Penulis, 2025

Suasana kegiatan berlangsung interaktif dan partisipatif, terlihat dari tingginya intensitas tanya jawab, diskusi kasus yang dekat dengan pengalaman warga, serta praktik langsung yang membuat peserta lebih percaya diri menggunakan kanal digital. Antusiasme warga muncul terutama ketika materi dihubungkan dengan kebutuhan sehari-hari, seperti bagaimana memastikan pengumuman kerja bakti terbaca merata, bagaimana membedakan informasi resmi RT dan pesan berantai, serta bagaimana mengelola informasi administrasi agar tidak berulang ditanyakan melalui pesan pribadi. Kondisi ini menguatkan bahwa literasi digital menjadi kebutuhan mendesak di tingkat komunitas, bukan sekadar wacana yang jauh dari realitas warga. Temuan ini sejalan dengan Rahman & Arfandi (2022) yang menekankan bahwa antusiasme masyarakat terhadap kegiatan berbasis digital meningkat ketika materi yang diberikan memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan praktis sehari-hari, sehingga peserta lebih termotivasi untuk mencoba dan mengadopsi kebiasaan baru dalam mengakses informasi.

Dari sisi hasil awal, kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga mengenai pentingnya verifikasi informasi, etika berbagi konten, serta manfaat website RT sebagai pusat informasi yang rapi dan dapat dipertanggungjawabkan. Warga mulai memahami bahwa kanal digital bukan hanya alat penyebar informasi, melainkan juga sarana membangun transparansi, kedisiplinan informasi, dan kepercayaan sosial karena setiap pengumuman dapat ditelusuri kembali. Pada aspek penguatan website, peserta didorong untuk menyusun pembagian peran pengelola (admin), menentukan jenis informasi prioritas yang perlu rutin diperbarui, serta menyepakati kebiasaan baru dalam mengecek kanal resmi.

## **2. Identifikasi Kebutuhan dan Permasalahan Masyarakat**

Pada tahap awal pelaksanaan program, tim pelaksana melakukan *need assessment* sebagai fondasi utama untuk memahami kondisi riil masyarakat serta menentukan bentuk intervensi yang paling relevan. Proses identifikasi kebutuhan ini dilakukan melalui diskusi terbuka dan wawancara singkat yang melibatkan pengurus RT, karang taruna, serta perwakilan warga. Keterlibatan berbagai unsur tersebut penting karena dinamika informasi di tingkat RT tidak hanya ditentukan oleh pengurus formal, tetapi juga oleh aktor-aktor sosial seperti pemuda dan warga yang aktif di lingkungan. Dari rangkaian diskusi tersebut, ditemukan bahwa kebutuhan masyarakat tidak semata-mata terkait keterampilan teknis penggunaan perangkat digital, melainkan juga berkaitan dengan sistem informasi komunitas yang belum berfungsi secara maksimal.



- a. Rendahnya Pemahaman Literasi Digital Warga; Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga masih memaknai literasi digital secara sederhana, yakni sebatas kemampuan menggunakan aplikasi percakapan seperti WhatsApp. Dalam praktiknya, WhatsApp memang menjadi media komunikasi dominan karena dianggap paling mudah, cepat, dan sudah familiar. Namun, pemahaman yang terbatas ini berdampak pada rendahnya kebiasaan warga dalam mengakses sumber informasi yang lebih terstruktur seperti website RT. Bahkan, sebagian warga mengaku belum mengetahui bahwa RT memiliki website sebagai sarana informasi resmi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa literasi digital belum dipahami sebagai kemampuan menyaring informasi, menilai kredibilitas sumber, serta memanfaatkan teknologi untuk kebutuhan administratif dan sosial secara produktif. Selain itu, kendala lain yang muncul adalah keterbatasan warga dalam mengoperasikan perangkat digital, baik karena faktor usia, pengalaman, maupun minimnya pendampingan. Beberapa warga masih mengalami kesulitan dasar seperti membuka tautan, mencari informasi di website, atau memahami navigasi menu. Temuan ini menegaskan bahwa masyarakat urban sekalipun belum tentu memiliki kemampuan digital yang memadai apabila tidak didukung edukasi yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari warga.
- b. Website RT Tidak Berjalan Optimal; Permasalahan kedua yang ditemukan adalah website RT yang belum dimanfaatkan secara optimal. Walaupun website RT 39 telah dibangun sejak 2019, fungsinya sebagai pusat informasi lingkungan belum berjalan sebagaimana mestinya. Penyebabnya bersifat kombinatorik, mulai dari aspek tampilan (desain yang kurang menarik dan tidak ramah pengguna), konten yang jarang diperbarui, hingga tidak adanya admin khusus yang bertanggung jawab secara rutin. Situasi ini membuat website tidak memiliki “daya tarik kunjungan” karena warga tidak menemukan pembaruan informasi yang relevan atau cepat. Di sisi lain, warga juga belum memahami fungsi strategis website sebagai sumber informasi resmi RT. Selama ini, informasi kegiatan atau pengumuman lebih sering disebarluaskan melalui jalur informal misalnya pesan berantai, pengumuman lisan, atau selebaran. Akibatnya, keberadaan website hanya menjadi simbol inovasi, tetapi tidak menjadi praktik layanan informasi yang hidup. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan website komunitas tidak otomatis meningkatkan akses informasi apabila tidak dikelola secara sistematis, terencana, serta melibatkan peran pengelola yang jelas.
- c. Minimnya Kolaborasi Digital Antar warga; Permasalahan ketiga berkaitan dengan alur komunikasi dan kolaborasi digital antar warga yang masih belum tertata. Warga menyampaikan bahwa distribusi informasi sering kali bergantung pada beberapa individu tertentu, terutama ketua RT atau ketua pemuda. Artinya, jika individu tersebut sibuk, terlambat membagikan informasi, atau terjadi mis komunikasi, maka informasi yang seharusnya diketahui warga menjadi tidak merata. Hal ini memunculkan kesenjangan akses informasi, terutama bagi warga yang tidak aktif di grup atau jarang berinteraksi langsung dengan pengurus. Selain itu, belum tersedia mekanisme digital yang mampu mengatur distribusi informasi secara rapi, terstruktur, dan mudah diakses kapan saja. Informasi di WhatsApp sering cepat tenggelam oleh percakapan lain, sehingga pengumuman penting sulit ditemukan kembali. Warga juga mengeluhkan bahwa dokumentasi kegiatan RT belum tersimpan secara baik dan tidak dapat diakses ulang sebagai arsip publik. Karena itu, kebutuhan masyarakat bukan hanya “membuat informasi tersebar”, tetapi memastikan informasi dapat disimpan, ditelusuri ulang, dan diakses oleh semua warga secara lebih adil dan transparan.

### **3. Proses Diskusi dan Pendampingan**

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pelaksana merancang pendampingan menggunakan pendekatan partisipatif (*community participatory approach*). Pendekatan ini menempatkan warga sebagai subjek utama, sehingga mereka tidak hanya menerima materi atau pelatihan, tetapi ikut menentukan arah perbaikan sistem informasi RT. Melalui pola partisipatif, proses pendampingan diharapkan menghasilkan rasa memiliki (*sense of ownership*) yang lebih kuat, sehingga program tidak berhenti pada kegiatan satu kali, melainkan berlanjut sebagai praktik pengelolaan informasi lingkungan yang berkelanjutan.



Gambar 2. Tim pengabdian dan warga RT 39 berfoto bersama dalam sesi pembukaan kegiatan peningkatan literasi digital dan penguatan website RT

Sumber: Penulis, 2025

Selama kegiatan berlangsung, diskusi dibuat interaktif dengan membuka ruang tanya-jawab, praktik langsung, serta perumusan kesepakatan bersama.

- a. Pemaparan Konsep Literasi Digital oleh Tim Dosen; Tahap awal pendampingan diawali dengan pemaparan konsep literasi digital untuk menyamakan persepsi peserta. Materi yang diberikan mencakup definisi literasi digital dalam konteks kehidupan warga, pentingnya validitas dan verifikasi informasi agar terhindar dari hoaks, etika berinteraksi di ruang digital agar komunikasi tetap santun dan tidak memicu konflik, serta langkah-langkah dasar pengamanan akun dan perangkat (misalnya pengaturan kata sandi, kehati-hatian terhadap tautan mencurigakan, dan perlindungan data pribadi). Selain itu, tim juga menekankan bahwa literasi digital tidak identik dengan “mahir bermain gawai”, melainkan kemampuan mencari, membaca, memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Bagian ini menjadi penting karena warga mulai memahami bahwa website RT dapat menjadi sumber informasi resmi yang lebih tertata dibanding informasi yang tersebar di percakapan grup.
- b. Diskusi Kebutuhan Sistem Informasi RT; Setelah pemahaman dasar terbentuk, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi mendalam terkait kebutuhan sistem informasi RT yang akan diperkuat melalui website. Dalam sesi ini, tim dosen bersama warga menginventarisasi fitur apa saja yang dianggap penting dan paling dibutuhkan untuk menunjang aktivitas warga. Hasil diskusi menunjukkan kebutuhan pada beberapa fitur inti, seperti halaman pengumuman resmi RT, jadwal kegiatan (kerja bakti, rapat, posyandu, kegiatan pemuda), dokumentasi kegiatan warga dalam bentuk berita atau foto, serta informasi layanan administrasi warga. Diskusi juga menyinggung pentingnya tata kelola konten: informasi apa yang perlu rutin diperbarui, bagaimana format penyajiannya agar mudah dipahami, dan siapa yang bertanggung jawab memastikan informasi selalu tersedia. Melalui inventarisasi ini, warga tidak hanya menyampaikan keluhan, tetapi mulai memetakan komponen solusi secara konkret, sehingga website dapat benar-benar berfungsi sebagai pusat informasi lingkungan.
- c. Perumusan Solusi Bersama; Tahap akhir pendampingan berfokus pada perumusan solusi dan kesepakatan tindak lanjut. Dalam sesi ini, warga dan tim dosen menyusun rencana aksi yang realistis sesuai kapasitas lingkungan. Beberapa kesepakatan yang dihasilkan meliputi: penunjukan dua orang admin dari karang taruna sebagai pengelola utama website, penyusunan jadwal rutin pembaruan konten agar informasi tetap aktual, pembentukan grup koordinasi khusus untuk pengelolaan website (sebagai ruang komunikasi teknis di luar grup warga umum), serta penambahan fitur layanan RT yang memudahkan warga memahami alur administrasi, seperti informasi pembuatan surat pengantar, persyaratan dokumen, hingga jam layanan pengurus. Pendekatan



dialogis dalam perumusan solusi ini dinilai efektif karena warga merasa dilibatkan sejak awal, bukan sekadar “diberi program”. Keterlibatan tersebut penting untuk menumbuhkan komitmen bersama dan memastikan keberlanjutan, sebab penguatan website RT bukan hanya soal teknologi, melainkan soal perubahan budaya informasi: dari pola komunikasi yang terpusat pada individu menuju sistem informasi yang lebih terbuka, terdokumentasi, dan mudah diakses oleh semua warga.

#### **4. Hasil Pendampingan dan Perubahan yang Terjadi**

Setelah rangkaian diskusi, pelatihan, dan pendampingan dilaksanakan, tim memperoleh sejumlah hasil yang dapat diamati secara langsung baik dari respons peserta selama kegiatan maupun dari kesepakatan tindak lanjut yang terbentuk bersama warga. Secara umum, perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat teknis misalnya kemampuan mengakses website tetapi juga mencerminkan perubahan cara pandang warga terhadap pentingnya literasi digital dan tata kelola informasi komunitas. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa ketika warga diberi ruang belajar yang partisipatif, disertai praktik yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari, maka penguatan kapasitas digital dapat berkembang lebih cepat dan berdampak pada budaya informasi di tingkat lingkungan.

- a. Meningkatnya Pemahaman Literasi Digital; Salah satu hasil paling nyata adalah meningkatnya pemahaman literasi digital warga. Jika pada tahap awal sebagian besar warga hanya memaknai literasi digital sebagai kemampuan menggunakan WhatsApp, maka setelah pendampingan warga mulai memahami bahwa literasi digital mencakup keterampilan yang lebih luas dan lebih penting dalam kehidupan sosial sehari-hari. Warga mulai mampu mengakses website RT secara mandiri, membuka dan membaca informasi yang dipublikasikan, serta memahami cara menelusuri menu-menu yang tersedia. Tidak hanya itu, warga juga mulai mengenali pentingnya membedakan informasi yang valid dengan hoaks, terutama dalam konteks maraknya informasi berantai yang sering tersebar cepat melalui grup percakapan. Perubahan ini terlihat dari sesi tanya jawab dan diskusi evaluatif setelah pelatihan, di mana warga dapat menyebutkan kembali fitur-fitur website, manfaatnya bagi kebutuhan lingkungan, serta langkah-langkah dasar menggunakannya. Sebagian warga juga mulai menunjukkan kesadaran mengenai keamanan digital, seperti tidak mudah mengklik tautan yang tidak jelas, pentingnya pengaturan kata sandi, dan kehati-hatian membagikan data pribadi di ruang digital.
- b. Terbentuknya Komitmen Pengelolaan Website; Hasil penting berikutnya adalah terbentuknya komitmen warga dalam pengelolaan website RT. Dalam diskusi tindak lanjut, warga sepakat menunjuk dua orang admin website dari unsur karang taruna. Kesepakatan ini menjadi indikator bahwa program tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi bergerak menuju tata kelola yang lebih berkelanjutan. Penunjukan admin juga mengurangi ketergantungan pada satu aktor (misalnya ketua RT), sehingga pengelolaan informasi tidak terpusat, lebih merata, dan lebih mungkin berjalan konsisten. Lebih jauh, warga bersama tim juga menyepakati perlunya mekanisme pembaruan konten secara rutin, sehingga website tidak stagnan dan tetap relevan sebagai rujukan informasi. Dengan adanya admin yang jelas, pembagian peran menjadi lebih terstruktur: siapa yang mengunggah pengumuman, siapa yang menyusun dokumentasi kegiatan, dan siapa yang memverifikasi kelayakan informasi sebelum dipublikasikan. Komitmen seperti ini penting karena website komunitas hanya akan efektif jika dikelola sebagai “sistem layanan” yang hidup, bukan sekadar platform yang dibangun lalu ditinggalkan.
- c. Peningkatan Kolaborasi Digital Antar warga; Perubahan lain yang juga terlihat adalah meningkatnya kesiapan warga untuk berkolaborasi secara digital. Setelah memahami fungsi website sebagai media informasi resmi, warga menyampaikan kesediaan untuk turut mendukung penyediaan konten yang dibutuhkan. Dukungan tersebut mencakup kontribusi foto kegiatan lingkungan, laporan kebersihan atau kerja bakti, informasi kegiatan keagamaan, hingga pengumuman darurat yang perlu segera diketahui warga. Dengan kata lain, warga mulai melihat bahwa website tidak hanya “milik pengurus”, melainkan dapat menjadi ruang bersama yang merepresentasikan aktivitas dan kebutuhan lingkungan. Kolaborasi ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola komunikasi yang sebelumnya

terpusat pada individu menuju pola komunikasi yang lebih kolektif dan terorganisir. Ketika warga dilibatkan sebagai kontributor, mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga ikut membangun ekosistem informasi lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi digital dapat ditingkatkan melalui edukasi yang tepat, terutama ketika warga diberi pemahaman mengenai manfaat praktis dan dampak langsung bagi kehidupan komunitas.

- d. Kesadaran Baru Tentang Pentingnya Media Informasi Resmi; Selain peningkatan kemampuan dan komitmen, hasil yang tidak kalah penting adalah munculnya kesadaran baru warga mengenai pentingnya media informasi resmi. Beberapa warga menyampaikan bahwa mereka lebih percaya pada informasi yang tercantum di website dibandingkan informasi di grup WhatsApp. Alasannya, website dianggap lebih rapi, lebih mudah ditelusuri ulang, dan tidak bercampur dengan pesan pribadi atau percakapan yang tidak relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa warga mulai mengembangkan preferensi terhadap sumber informasi yang lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesadaran ini dapat dipandang sebagai indikator keberhasilan program dalam membangun budaya informasi yang lebih sehat. Ketika website dipahami sebagai rujukan resmi, potensi misinformasi dan kebingungan akibat pesan berantai dapat ditekan. Dalam jangka panjang, budaya informasi yang sehat akan memperkuat transparansi, meningkatkan keterlibatan warga, serta mendorong tata kelola lingkungan yang lebih akuntabel karena informasi kegiatan, keputusan, dan layanan RT terdokumentasi dengan baik serta dapat diakses oleh semua warga.

## **5. Tantangan dalam Pelaksanaan**

Selama pelaksanaan program pendampingan, tim pelaksana menghadapi beberapa tantangan yang wajar muncul dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis digital. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan keragaman karakteristik peserta serta keterbatasan situasi lapangan. Meskipun demikian, tantangan yang muncul tidak menghambat jalannya kegiatan secara keseluruhan karena dapat dikelola melalui strategi adaptif, komunikasi terbuka, dan penguatan kolaborasi antara tim dosen dan warga.

- a. Variasi Tingkat Literasi Digital Warga; Tantangan pertama berkaitan dengan variasi kemampuan digital warga yang cukup lebar. Dalam satu forum yang sama, terdapat peserta yang sudah sangat familiar dengan perangkat digital dan mampu mengeksplorasi aplikasi atau fitur baru secara mandiri. Namun di sisi lain, ada pula warga yang belum terbiasa menggunakan browser, belum memahami cara mengetik alamat website, atau masih kesulitan mengikuti alur navigasi menu. Keragaman ini membuat proses pelatihan tidak bisa disampaikan dengan pola "satu metode untuk semua", karena kecepatan belajar peserta berbeda-beda. Kondisi tersebut menuntut tim untuk mengombinasikan strategi penyampaian materi, misalnya dengan memberikan penjelasan bertahap, mengulang poin penting, serta memberi ruang pendampingan lebih intensif bagi peserta yang membutuhkan. Selain itu, keterlibatan warga yang lebih mahir juga menjadi faktor pendukung, karena mereka dapat membantu peserta lain ketika praktik berlangsung. Dengan cara ini, perbedaan literasi digital tidak menjadi hambatan utama, tetapi justru menjadi peluang untuk membangun pembelajaran kolaboratif antarwarga.
- b. Keterbatasan Sarana, Jaringan Internet, dan Perangkat; Tantangan kedua adalah keterbatasan sarana pendukung, terutama terkait kestabilan jaringan internet dan ketersediaan perangkat. Pada beberapa momen kegiatan, jaringan internet di ruang pertemuan mengalami penurunan kualitas sehingga akses website menjadi lebih lambat atau terputus sementara. Situasi ini memengaruhi kelancaran praktik, khususnya ketika peserta mencoba membuka halaman tertentu atau mengunduh informasi yang tersedia di website. Selain jaringan, ketersediaan perangkat juga tidak merata. Tidak semua warga membawa perangkat yang mendukung praktik optimal; sebagian menggunakan ponsel dengan kapasitas memori terbatas, layar kecil, atau sistem operasi yang belum diperbarui. Kondisi ini mengharuskan tim melakukan penyesuaian, misalnya dengan memaksimalkan praktik secara berkelompok, memberikan contoh melalui proyektor (jika tersedia), serta menyiapkan langkah alternatif ketika akses internet tidak stabil. Tantangan sarana ini memperlihatkan bahwa

keberhasilan transformasi digital di komunitas tidak hanya ditentukan oleh pelatihan, tetapi juga oleh kesiapan infrastruktur pendukung.

- c. **Minimnya Waktu untuk Praktik Langsung;** Tantangan berikutnya adalah keterbatasan waktu untuk praktik teknis secara mendalam. Karena kegiatan pendampingan menekankan diskusi, pemetaan masalah, serta perumusan solusi berbasis partisipatif, porsi waktu untuk praktik mengelola website menjadi relatif terbatas. Akibatnya, tidak semua peserta sempat mencoba langkah-langkah teknis secara rinci, misalnya proses unggah konten, pengaturan menu, atau manajemen dokumentasi kegiatan secara langsung. Namun, keterbatasan komuniini diantisipasi dengan strategi tindak lanjut, yaitu penunjukan admin dari karang taruna serta pembentukan grup koordinasi pengelolaan website. Dengan demikian, praktik teknis dapat dilakukan lebih intensif pada tahap lanjutan, terutama oleh admin yang memang bertanggung jawab dalam pengelolaan konten. Artinya, kegiatan tidak dipaksakan selesai dalam satu pertemuan, tetapi dibangun sebagai proses bertahap yang realistis dengan mempertimbangkan kondisi lapangan.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi karena adanya komunikasi terbuka antara tim dosen dan warga. Warga bersikap kooperatif, aktif menyampaikan kendala, serta bersedia menyesuaikan pola kegiatan sesuai situasi (Un, 2025). Di pihak lain, tim dosen juga fleksibel dalam strategi pendampingan, sehingga program tetap berjalan efektif tanpa kehilangan tujuan utama, yakni meningkatkan kapasitas literasi digital dan menguatkan sistem informasi lingkungan.

## **6. Implikasi Program**

Program pendampingan ini memberikan implikasi penting bagi penguatan tata kelola informasi di tingkat RT, sekaligus memperlihatkan potensi sinergi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Implikasi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek teknis (misalnya pemanfaatan website), tetapi juga pada perubahan pola komunikasi, pemerataan akses informasi, serta pembentukan budaya baru dalam pengelolaan informasi lingkungan.

- a. **Website RT sebagai Alat Vital Komunikasi Masyarakat;** Dengan semakin dipahami dan mulai diakses oleh warga, website RT berpotensi menjadi alat komunikasi yang lebih resmi, terstruktur, dan dapat diandalkan. Website dapat berfungsi sebagai pusat informasi yang memuat pengumuman, jadwal kegiatan, dokumentasi program, serta layanan administrasi warga. Keberadaan website sebagai rujukan resmi membantu mengurangi ketergantungan pada informasi percakapan di grup, yang sering kali cepat tenggelam dan rentan menimbulkan kesalahpahaman. Dalam konteks ini, website bukan hanya media publikasi, melainkan bagian dari sistem layanan informasi komunitas.
- b. **Peningkatan Literasi Digital yang Lebih Merata;** Implikasi lain adalah meningkatnya literasi digital warga secara lebih merata. Warga tidak hanya mengenal cara mengakses informasi, tetapi juga mulai memahami aspek etika dan keamanan dalam ruang digital. Ketika literasi digital tumbuh, warga menjadi lebih siap menghadapi tantangan informasi di era digital mulai dari hoaks hingga penyalahgunaan data pribadi.
- c. **Terbangunnya Kerja Sama Berkelanjutan antara Kampus dan Masyarakat;** Program ini juga memperkuat relasi antara kampus dan masyarakat sebagai mitra pembangunan sosial. Keterlibatan dosen dan warga dalam diskusi partisipatif menunjukkan bahwa perguruan tinggi dapat berperan sebagai fasilitator pengetahuan sekaligus pendamping dalam penyelesaian persoalan riil masyarakat. Kerja sama ini dapat dikembangkan ke program lanjutan, misalnya pendampingan teknis admin website, pelatihan pembuatan konten informasi publik, hingga penguatan layanan administrasi berbasis digital.
- d. **Terbentuknya Kultur Baru dalam Pengelolaan Informasi Lingkungan;** Yang paling strategis, program ini mendorong terbentuknya kultur baru dalam pengelolaan informasi lingkungan. Warga mulai melihat pentingnya informasi yang rapi, terdokumentasi, dan dapat diverifikasi. Kesadaran untuk memindahkan informasi penting dari pola komunikasi informal menuju media resmi memperkuat transparansi dan akuntabilitas di tingkat komunitas. Selain itu, keterlibatan warga sebagai penyedia

konten (misalnya dokumentasi kegiatan dan laporan lingkungan) menunjukkan munculnya budaya partisipasi digital yang lebih sehat, kolaboratif, dan terorganisir.

### **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Peningkatan Literasi Digital Warga melalui Penguatan Sistem Informasi Website di RT 39 Jelutung Kota Jambi” berhasil memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kemampuan dasar warga dalam memanfaatkan media digital, khususnya website RT sebagai sarana informasi publik. Melalui pelaksanaan yang meliputi observasi awal, diskusi partisipatif, pelatihan literasi digital, dan penyusunan rancangan penguatan website, warga menjadi lebih sadar akan pentingnya teknologi informasi dalam mendukung transparansi, komunikasi, dan pelayanan administrasi di lingkungan tempat tinggal. Diskusi yang melibatkan tokoh masyarakat, pengurus RT, dan warga telah mengidentifikasi beberapa kebutuhan utama, seperti akses informasi yang terpusat, kemudahan dalam memperoleh pengumuman resmi, serta wadah dokumentasi kegiatan RT.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa warga mulai mampu memahami konsep literasi digital dasar, seperti keamanan data, etika penggunaan informasi, dan navigasi fitur website. Selain itu, warga memberikan masukan konstruktif terkait tampilan ideal website, jenis informasi yang perlu ditayangkan, dan mekanisme pengelolaan konten secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem digital di tingkat RT yang inklusif dan berkelanjutan. Meskipun masih dibutuhkan tahapan lanjutan seperti finalisasi desain website dan pembentukan tim pengelola konten, kemampuan dasar warga yang telah meningkat dan terciptanya pemahaman bersama antara pengabdian dan masyarakat menjadi modal penting bagi keberlanjutan program.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmmed, S., Saha, J., & Tamal, M. A. (2022). Effectiveness of Need-Based Teacher's Training Program to Enhance Online Teaching Quality. *Education Research International*, 2022(1), 4118267. <https://doi.org/10.1155/2022/4118267>
- Anzari, P. P., Rozakiyah, D. S., & Pratiwi, S. S. (2021). Edukasi Literasi Media Digital Kepada Pengurus OSIS SMA Nasional Malang Untuk Pencegahan Cyberbullying di Masa Pandemi. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1519–1528. <https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V5I6.5259>
- Barreteau, O., Bots, P. W. G., Daniell, K. A., Etienne, M., Perez, P., Barnaud, C., Bazile, D., Becu, N., Castella, J.-C., Daré, W., & Trebuil, G. (2013). Participatory approaches and simulation of social complexity. In B. Edmonds & R. Meyer (Eds.), *A Handbook on Simulating Social Complexity* (pp. 197–234). Springer Verlag. [https://doi.org/10.1007/978-3-540-93813-2\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-540-93813-2_10)
- Bermes, A. (2021). Information overload and fake news sharing: A transactional stress perspective exploring the mitigating role of consumers' resilience during COVID-19. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 61, 102555. <https://doi.org/10.1016/J.JRETCONSER.2021.102555>
- Choudhary, H. (2025). From margins to mainstream: Paving the way to digital equity through digital literacy training programs. *Evaluation and Program Planning*, 109, 102533. <https://doi.org/10.1016/J.EVALPROGPLAN.2024.102533>
- Cleaver, F. (1999). Paradoxes of participation: questioning participatory approaches to development. *Journal of International Development*, 11(4), 597–612. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-1328\(199906\)11:4<597::AID-JID610>3.0.CO;2-Q](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-1328(199906)11:4<597::AID-JID610>3.0.CO;2-Q)
- Fakhrurrazi, F., Nurhafni, N., Ula, M., Setiawan, A. L., & Arpika, A. M. (2023). Pelatihan dan Pengelolaan Teknologi Informasi Berkelanjutan dalam Peningkatan Pengembangan Desa Digital pada Bidang Pelayanan Publik dan Kearsipan di Gampong Reuleut Timur. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 213–221. <https://doi.org/10.59431/AJAD.V3I3.196>
- ilhadi, V., Syukriah, S., Rosdiana, R., Asran, A., & Yusuf, E. (2024). Pendampingan Teknologi Informasi Berkelanjutan Dalam Peningkatan Pengembangan Digitalisasi Dibidang Pelayanan Publik Dan

- Kearsipan. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 3(1), 121–129.  
<https://doi.org/10.29103/JMM.V3I1.16696>
- Kharis, S. A. A., Arisanty, M., Wiradharma, G., Robiansyah, A., Zubir, E., Sukatmi, S., & Permatasari, S. M. (2024). Penguatan Digital Culture Siswa dalam Meningkatkan Literasi Digital: Pendekatan Teoritis dan Praktis. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(3), 2055–2062.  
<https://doi.org/10.33379/ICOM.V4I3.5227>
- Makhafola, L., van Deventer, M. J., Holmner, M. A., & van Wyk, B. (2025). A scoping review of digital literacy, digital competence, digital fluency and digital dexterity in academic libraries' context. *The Journal of Academic Librarianship*, 51(3), 103053.  
<https://doi.org/10.1016/J.ACALIB.2025.103053>
- Meneses, L. F. S. (2021). Thinking critically through controversial issues on digital media: Dispositions and key criteria for content evaluation. *Thinking Skills and Creativity*, 42, 100927.  
<https://doi.org/10.1016/J.TSC.2021.100927>
- Nguyen, T. T., Tran, T. N. H., Do, T. H. M., Dinh, T. K. L., Nguyen, T. U. N., & Dang, T. M. K. (2024). Digital literacy, online security behaviors and E-payment intention. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(2), 100292.  
<https://doi.org/10.1016/J.JOITMC.2024.100292>
- Nurdiana, D., Aprijani, D. A., Amastini, F., Maulana, M. R., & Utama, Moh. R. P. A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Pengelolaan Pembimbing Lapangan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Prodi Sistem Informasi Universitas Terbuka. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 4(2), 418–436. <https://doi.org/10.51454/DECODE.V4I2.433>
- Pérez-Morote, R., Pontones-Rosa, C., & Núñez-Chicharro, M. (2020). The effects of e-government evaluation, trust and the digital divide in the levels of e-government use in European countries. *Technological Forecasting and Social Change*, 154, 119973.  
<https://doi.org/10.1016/J.TECHFORE.2020.119973>
- Shin, B., Floch, J., Rask, M., Bæck, P., Edgar, C., Berditchevskaia, A., Mesure, P., & Branlat, M. (2024). A systematic analysis of digital tools for citizen participation. *Government Information Quarterly*, 41(3), 101954. <https://doi.org/10.1016/J.GIQ.2024.101954>
- Soederberg Miller, L. M., Callegari, R. A., Abah, T., & Fann, H. (2024). Digital Literacy Training for Low-Income Older Adults Through Undergraduate Community-Engaged Learning: Single-Group Pretest-Posttest Study. *JMIR Aging*, 7. <https://doi.org/10.2196/51675>
- Svedholm-Häkkinen, A. M., Forzani, E., Coiro, J., & Kiili, C. (2025). Online credibility evaluation skills in upper secondary students: The role of grade level, argument evaluation, and analytic thinking dispositions. *Learning and Individual Differences*, 118, 102640.  
<https://doi.org/10.1016/J.LINDIF.2025.102640>
- Tejedo-Romero, F., Araujo, J. F. F. E., Tejada, Á., & Ramírez, Y. (2022). E-government mechanisms to enhance the participation of citizens and society: Exploratory analysis through the dimension of municipalities. *Technology in Society*, 70, 101978.  
<https://doi.org/10.1016/J.TECHSOC.2022.101978>
- Ulfert-Blank, A. S., & Schmidt, I. (2022). Assessing digital self-efficacy: Review and scale development. *Computers & Education*, 191, 104626. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2022.104626>
- Un, L. T. (2025). Komunikasi Digital untuk Organisasi Siswa: Optimalisasi Media Sosial dalam Kegiatan OSIS. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 2(3), 191–198. <https://doi.org/10.69812/JPN.V2I3.167>
- Wu, M., & Pei, Y. (2022). Linking social media overload to health misinformation dissemination: An investigation of the underlying mechanisms. *Telematics and Informatics Reports*, 8, 100020.  
<https://doi.org/10.1016/J.TELER.2022.100020>
- Zhao, B., Cheng, S., Schiff, K. J., & Kim, Y. (2023). Digital transparency and citizen participation: Evidence from the online crowdsourcing platform of the City of Sacramento. *Government Information Quarterly*, 40(4), 101868. <https://doi.org/10.1016/J.GIQ.2023.101868>